



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 796/UN17.14/KP/2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Dahri D  
NIP : 198408272015041001  
NIDN : 27088404  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Telah menulis "Pampang: Pengetahuan Lokal dan Ekonomi Tumbuh Bersama" dalam On The Other Side of East Kalimantan: Nature, Culture, & Creative Economy Vol 2 Bank Indonesia Kaltim sebagai Penulis yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Kaltim pada tanggal 11 September 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Desember 2021

Dekan,



**Dr. H. Masrur, M.Hum.**  
NIP 196312311989031037

# Pampang

## : Pengetahuan Lokal dan Ekonomi Tumbuh Bersama

Dahri Dahlan

*“Lahirnya Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa mengembang paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. UU Desa ini tidak lagi menempatkan desa sebagai latar belakang Indonesia, tapi halaman depan Indonesia.”*

*(Kementrian Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi RI)<sup>1</sup>*

Lahir dan tumbuh di barat Sulawesi di Masa Orde Lama dan Orde Baru membuat semua informasi serba terbatas. Ketika mendengar bunyi kata da-yak, maka saya akan terkoneksi ke alam liar dan manusia-manusia brutal. Waktu itu, satu-satunya sumber tentang Dayak saya peroleh dari sepasang suami istri pedagang obat keliling. Pedagang obat ini keluar masuk pasar desa waktu itu. Kebenaran informasi yang dibawa oleh penjual obat sekali pun masuk akal karena akses ke bacaan sangat sulit waktu itu.<sup>2</sup>

Kedua pedagang obat itu tampil mencolok. Tubuh mereka dibalut kulit hewan dan bulu unggas yang besar-besar. Sebuah tengkorak berukuran mini menggantung di dada lelakinya. Tidak lupa pedang mandau yang menyita perhatian, siap di pinggang. Sinar matahari pagi cukup untuk membuat kulit tubuh mereka mengkilap. Tubuh mereka dibaluri minyak istimewa yang mereka jual. Konon minyak itu asli dari Dayak dan diklaim bisa mengobati sakit apa pun. Di latar belakang terpampang juntaian kulit ular yang telah dikeringkan. Pemandangan itu menambah suasana dramatik yang memang sengaja dipertontonkan oleh penjual obat itu.

Kata mereka, kalau ada orang Dayak yang akan melahirkan, mereka akan berlari ke dalam hutan. Di sana si hamil mengikat satu kaki di batang pohon dan menarik oroknya ke luar dalam keadaan berdiri. Setelah persalinan nan liar itu selesai, maka minyak istimewa itu akan menjalankan fungsinya sebagai minyak yang bisa memulihkan. Puluhan tahun kemudian, saya baru tahu apa yang seharusnya saya ketahui tentang Dayak.

---

<sup>1</sup> Kurniawan: *Desa Mandiri, Desa Membangun*, 2015 (halaman 8)

<sup>2</sup> Setidaknya sampai dengan tahun 2004, selama enam dasawarsa, desa semakin terpinggirkan akibat kebijakan yang tambal sulam (lihat *ibid*, bab I)

\*\*\*

Saya tinggal di Samarinda sejak tahun 2015, dan sejak tahun 2018 saya resmi menjadi warga Kota Tepian. Dari rentang waktu itu, telah 13 kali saya berkunjung ke Pampang. Setidaknya jumlah itu yang paling bisa saya ingat. Belasan kunjungan itu dalam rangka menyaksikan pertunjukan yang digelar di akhir pekan di Lamin Pemung Tawai<sup>3</sup>. Setiap akhir pekan, ada sekitar 700<sup>4</sup> pengunjung asing dan domestik yang menyeseaki lamin. Mereka datang dari berbagai tempat di penjuru negeri, memenuhi bangku papan yang disusun membentuk tribun di ruang utama lamin. Mereka rela antre dan menunggu beberapa jam untuk menyaksikan “orang Dayak menari”. Selain untuk sekedar plesir, beberapa kunjungan juga saya lakukan dalam rangka menyusun riset<sup>5</sup>.

Di laman resmi Pemprov Kaltim, Pampang dijelaskan sebagai desa yang terletak sekitar 17 Km arah Utara dari Terminal Lempake<sup>6</sup>, Samarinda. Kawasan wisata budaya ini merupakan hasil migrasi penduduk Desa Long Lis Apo Kayan, Kabupaten Bulungan, pada tahun 1973. Daya tarik utama yang dapat disaksikan adalah rumah adat Lamin, tari tarian, wanita Dayak telinga panjang, upacara adat serta kehidupan sehari-hari suku Dayak Kenyah secara lebih dekat. Mayoritas mata pencahariannya bercocok tanam. Jumlah penduduk desa sekitar 750 Jiwa.<sup>7</sup>

Migrasi generasi awal Pampang dari Apo Kayan ini dibenarkan oleh kepala adat yang ada di Pampang, Esrom Palan (61 tahun). Esron mengatakan, leluhur mereka berasal dari hulu (kata *hulu* oleh orang Kalimantan berarti pedalaman, bukan semata-mata terkait dengan sumber mata air sungai), tempatnya dekat dengan perbatasan negara Malaysia dan Indonesia. Belakangan beberapa di antara mereka melakukan perjalanan (diaspora) dan sampailah mereka menjadi penghuni Desa Pampang dan menetap hingga sekarang<sup>8</sup>.

Daya tarik utama desa itu adalah pertunjukan seni tari yang digelar oleh warga dari berbagai usia. Kakek-nenek, bapak-ibu, dan anak-cucu, semua mengambil bagian. Hal inilah yang membuat Pampang otentik. Ada kesan bahwa warga di sana memang bahu-membahu untuk melaksanakan pertunjukan tarian yang digelar rutin setiap akhir pekan itu. Salah satu warga yang rutin menggelar tarian adalah sosok tua yang ikonik.

---

<sup>3</sup> *Pemung tawai* dalam bahasa Dayak Kenyah berarti tempat berkumpul melaksanakan hajatan atau pertunjukan.

<sup>4</sup> Keterangan Novi, penari yang tampil di lamin.

<sup>5</sup> Salah satunya “*Perubahan Bentuk dan Fungsi Lamin Pemung Tawai di Desa Wisata Pampang, Samarinda*” (Fakultas Ilmu Budaya, Unmul, 2016).

<sup>6</sup> Terminal ini yang menghubungkan transportasi komersil Kota Samarinda dari dan ke Muara badak, Bontang, dan ke Kutai Timur.

<sup>7</sup> Desa Budaya Pampang: [pemprovkaltim.go.id](http://pemprovkaltim.go.id), 2017 diakses Agustus 2021.

<sup>8</sup> Wawancara 2016 (hasil wawancara ini juga pernah saya gunakan dalam penelitian saya sebelumnya).

## Mereka yang Menjaga Tradisi

Sosok ikonik itu bernama Pesim, disapa Amai<sup>9</sup> Pesim. Tubuh kecilnya yang putih akan melangkah dengan berat. Zirah khas Dayak menenggelamkan tubuh tuanya yang kurus. Kakinya yang keriput sesekali menghentak papan lantai lamin. Ia patuh mengikuti petikan sape yang mengalun melalui pengeras suara. Pelan dan pasti, Amai memulai memainkan tarian atau *kanjet - Lamada Lasan*. Kanjet Lemada Lasan berfungsi sebagai tarian pembuka acara. Dari segi fungsi, tarian tersebut bersifat tolak bala. Dimainkan untuk “membersihkan” lokasi acara dari roh dan energi jahat.

Kearifan lokal yang terkandung pada sosok Amai Pesim adalah penghargaan terhadap orang tua. Tidak hanya itu, di kampung (orang) tua bisa berarti kedalaman pengetahuan dan kemampuan. Orang tua selalu dianggap bisa menjadi panutan, penjaga rasa aman dan tentram. Selain itu mereka sering sekali dianggap memiliki kadar kemampuan tertentu untuk berurusan dengan hal-hal supranatural. Barangkali hal-hal yang demikian itulah Amai didaku menjadi yang pertama.<sup>10</sup> Menyaksikan Amai yang tua dan ringkih, adalah menyaksikan kearifan lokal bernyawa. Sekujur tubuhnya penuh makna, bahkan keriput di wajahnya bisa menjelaskan banyak hal. Tunggu sampai Amai selesai bertugas dan kembali mengenakan kemeja, tanyailah apa saja tentang adat dan tradisi mereka. Amai akan menjawabnya dengan ramah.

Hal menarik lain yang terjadi di lamin ada pada sosok Laing Along. Di antara pergantian tarian selalu ada pengantar dari Laing Along. Nama ini adalah sosok penting di Pampang. Lelaki yang sedang memanjangkan cuping telinganya itu adalah ketua kelompok pemusik yang mengkoordinir setiap pertunjukan. Melalui pengantar yang ia sampaikan terdapat pemahaman mendasar untuk setiap tarian.

Apa yang telah dilakukan oleh Laing Along sebenarnya sudah menerapkan prinsip wisata yang berbasis edukasi atau disebut juga eduwisata. Eduwisata atau juga dikenal dengan anjangkarya merupakan suatu kegiatan perjalanan rekreasi atau liburan yang dikemas bersama dengan berbagai aktivitas pendidikan. Tujuan diadakannya eduwisata adalah meningkatkan kecerdasan

---

<sup>9</sup> Amai dalam bahasa Dayak Kenyah berarti bapak. Amai Pesim juga sering memenuhi acara pertunjukan di luar Pulau Kalimantan, khususnya di Pulau Jawa.

<sup>10</sup> Figur orang tua dalam konvensi adat di mana pun berada, selalu mendapatkan posisi istimewa. Bahkan jika seseorang sudah sangat uzur, selama alat pancaindera utama masih berfungsi, mereka masih diandalkan. Bandingkan sosok Amai di tulisan ini dengan Nenek Afra Baru di Papua Barat. Walau sudah uzur tetapi posisinya sama dengan penentu kebijakan dari kalangan pemerintah untuk urusan adat (lihat: *Sosok Perempuan Penjaga Adat di Kampung Tabamsere Tambarauw Pabar*, 30 April 2021 [pamsimas.org] diakses 9 September 2021).

dan kreativitas peserta kegiatan.<sup>11</sup> Dari definisi tersebut diperoleh sebuah gambaran bahwa berkunjung ke Pampang tidak hanya berkunjung dalam rangka plesiran. Tetapi mereka ke sana juga dalam rangka pemerolehan ilmu pengetahuan yang berbasis kearifan lokal, sebuah transformasi. Tetapi pemerolehan ini disyaratkan. Pemerolehan ilmu pengetahuan berbasis lokal baru bisa tercapai jika ada kesadaran wisata, dan edukatif yang dimiliki oleh setiap pengunjung, bahkan warga Pampang.

Selain dua sosok lelaki di atas, sosok perempuan bernama Pui Periaq juga tidak kalah menariknya. Sosok Pui selalu menyita perhatian pengunjung karena telinga panjangnya.<sup>12</sup> Meski tidak ikut menari, ia akan selalu hadir di area lamin. Selain menunggu kios asesoris, ia juga dengan setia memenuhi ajakan pengunjung untuk berfoto bersama. Telinga panjang adalah hal yang paling mudah dikaitkan dengan tradisi Dayak.

Brangkali tidak berlebih jika saya mengatakan, tidak banyak yang tahu apa sebenarnya esensi dari memanjangkan telinga bagi orang Dayak. Tetapi alasan kecantikan adalah salah satu makna yang paling populer dari “telinga panjang”. Klik saja kalimat kunci “telinga panjang cantik dayak” di mesin pencarian google, ada banyak sekalian rikel dan video yang menjelaskan makna tersebut. Sudah banyak sekali disiarikan bahwa telinga panjang orang Dayak adalah tanda kecantikan. Pemaknaan itu tidak salah, meski bukanlah satu-satunya.

Salah satu penjelasan pernah saya sampaikan terkait makna dari telinga panjang orang Dayak dari sudut pandang filsafat. Tulisan saya tentang itu dimuat koran *Kaltara Post*, terinspirasi dari kunjungan-kunjungan awal saya ke Pampang, pengamatan awal saya terhadap “telinga panjang”. Saya akan mengutip langsung bagian artikel saya tersebut di sini.

*Narasi yang tampak pada fenomena kultural “telinga panjang” ini sama dengan filsafat eksistensialisme. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasannya untuk memilih segala sesuatu. Eksistensialisme menjunjung tinggi subjektifitas, manusia eksis dalam kebebasannya. Salah satu tokoh penting filsafat ini adalah Jean Paul Sartre dari Prancis, sebagaimana yang dikutip oleh Martin, Sartre mengatakan manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.*

*Memilih memanjangkan telinga adalah semangat eksistensial, leluhur orang Dayak faham betul jika tindakan yang mereka lakukan untuk tubuh mereka itu, sama dengan tindakan*

---

<sup>11</sup> Definisi eduwisata dari: phinemo.com (diakses 5 September 2021).

<sup>12</sup> Saat ini ada 4 perempuan yang memanjangkan telinganya di Pampang (wawancara dengan Novi Yanti, 8 September 2021)

*kedirian yang menegaskan keberadaan mereka sebagai makhluk yang dibedakan dari makhluk yang lain.*<sup>13</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Laing Along, leluhur mereka memutuskan memanjangkan telinga karena dipicu oleh keinginan mereka agar secara tegas berbeda dengan makhluk lain di hutan kala itu. Maka memanjangkan telinga adalah cara orang Dayak menemukan kemanusiaan, sekaligus menegaskan eksistensi mereka sebagai manusia (yang berbeda dengan binatang). Ini adalah gagasan filsafat yang dimiliki oleh orang Dayak.

Saya selalu membayangkan, betapa kayanya pengetahuan para pengunjung jika menyempatkan diri untuk mengamati dan bertanya kepada orang Dayak di Pampang tentang kultur mereka yang juga menarik. Hal ini juga akan mengatasi objektivikasi<sup>14</sup> terhadap masyarakat di Pampang. Jadi, orang yang datang bukan sekadar menjadi penonton, tetapi sebagai pembelajar.

### **Berbenah**

Pengunjung seharusnya tidak hanya datang sebagai subjek dan tidak hanya memperlakukan para penari sebagai sebuah objek atau sekadar tontonan. Hal yang kemudian menjadi persoalan adalah kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh kedua belah pihak, antara pengunjung dengan warga lokal.

Tidak cukup dengan menyiapkan warga untuk menggelar pertunjukan kesenian. Infrastruktur dan sikap sadar wisata seharusnya ditumbuhkan dengan baik. Warga tidak boleh hanya hadir sebagai penjual yang memenuhi kios yang ada dalam kompleks lamin. Mereka harus memiliki kecakapan tertentu untuk menjelaskan makna dari benda seni Dayak Kenyah yang mereka komersilkan. Jika pun tidak seperti itu, minimal mereka bisa menjelaskan kepada pengunjung bagaimana kerumitan ukiran atau anyaman tertentu. Selain itu, mereka juga seharusnya bisa menjelaskan semua hal yang berhubungan dengan nilai sejarah atau nilai sosial dari gelang manik, atau tas anyaman rotan yang mereka display.

---

<sup>13</sup> Dahri Dahlan: *Protofilosofit Orang Dayak* (Kaltara Post, edisi 8 Mei 2017)

<sup>14</sup> Dalam filsafat sosial, bisa dikatakan bahwa objektivikasi adalah bentuk tindakan sosial yang memperlakukan seseorang atau kadang-kadang hewan sebagai objek atau benda (sumber: dosensosiologi.com., diakses 8 September 2021)

Herlinda Marlina dalam hasil penelitiannya tentang motif pakaian adat Dayak Kenyah<sup>15</sup> mengungkapkan beberapa hal yang cukup menarik. Menurutnya, motif pakaian adat suku Dayak Kenyah tidak memiliki catatan secara terperinci mengenai kapan sebenarnya asal mula motif ini hadir di tengah masyarakat, selain kisah yang diturunkan oleh para pendahulu.

Apa yang diungkapkan oleh peneliti tersebut adalah masalah yang seharusnya bisa diatasi. Selain dengan digalakkannya dokumentasi dan penelitian, aksi langsung oleh masyarakat terkait juga tidak kalah pentingnya. Dengan adanya kesadaran semacam ini, keberadaan Desa Budaya Pampang akan mendapatkan keistimewannya yang lebih. Jika para peneliti dan pendokumentasi bekerja sama dengan warga di Pampang dalam menggali simbol-simbol kebudayaan yang mereka miliki, itu adalah ide yang sangat brilian. Bayangkan jika seorang penjual pakaian adat Dayak Kenyah mengetahui hasil penelitian Herlinda berikut ini.

*Melihat ukiran naga dan motif naga pada Sapei suku Dayak Kenyah. Dapat dikatakan terdapat indeks yang dapat menjelaskan dari mana dan kapan kira-kira asal muasal kehadiran motif dalam pakaian adat suku Dayak Kenyah, ikon Naga, baik dari ukiran Dinasti Zhou Timur mau pun motif Sapei suku Dayak Kenyah digambarkan dengan irama lengkungan (spiral). Kemudian bentuk naga yang diadopsi adalah bentuk naga ala Cina (Timur), di mana naga berbadan layaknya ular dan berkaki empat, berbeda dengan naga ala Eropa (Barat) yang sering kali digambarkan memiliki sayap yang membentangi lebar serupa sayap kelelawar.<sup>16</sup>*

Tidak mesti para ibu-ibu penjual itu harus menjelaskan seilmiah itu. Tetapi setidaknya mereka punya perbendaharaan pengetahuan ilmiah, yang justru akan semakin unik dan istimewa jika mereka informasikan kembali dengan bahasa dan sudut pandang mereka. Jadi, jualan hanyalah modus dalam rangka transformasi pengetahuan lokal. Tradisi mereka akhirnya terwariskan, dan kebutuhan ekonomi juga terpenuhi dalam satu kesempatan berharga.

Selain alasan ekonomi dan tradisi, transformasi pemahaman juga bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap diri seseorang. Katakanlah misalnya keterampilan menyulam atau merangkai manik-manik sebagai motif pakaian adat suku Dayak. Ketekunan kegiatan tersebut ternyata tidak hanya menimbulkan keterampilan, tetapi juga memberikan efek menenangkan pada diri pekerja.

---

<sup>15</sup> *Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur* dalam ARS Jurnal Seni Rupa & Desain Vol. 22, No. 1 – April 2019, Prodi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Produktifitas dalam menyulam manik-manik ternyata bisa berpengaruh baik terhadap kecemasan. Semacam terapi untuk pemulihan stres. Hal ini sejalan dengan yang dialami Citra. Dia adalah seorang peserta program Makassar Biennale 2021 yang sedang digelar (saat tulisan ini dibuat) di beberapa kota di Sulawesi Selatan, termasuk di luarnya.

Citra secara pribadi menceritakan alasannya memilih menekuni kerajinan merangkai manik-manik. Ia kerap kali merasa cemas dan dibuat stres karena beberapa hal, ditambah lagi masa pandemi. Keterlibatannya dalam kerajinan itulah yang kemudian bisa merangkulnya secara kreatif. Bagi Citra, kerajinan manik-manik adalah strategi koping, sebagai upayanya mengatasi stres. Menurutnya, ia bisa belajar bersabar saat menghadapi manik-manik yang serba kecil itu.<sup>17</sup>

Sangat mungkin diciptakan sebuah pilot proyek merangkai manik-manik yang berbasis di Pampang. Atau bahkan lebih jauh lagi, kelompok pengerajin di Pampang bisa bekerja sama dengan organisasi/lembaga terapis dalam rangka menciptakan ruang terapi manik-manik untuk terapi. Peluang ini juga bisa dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, misalnya Universitas Mulawarman melalui Fakultas Psikologi atau program studi terkait. Unmul bisa menjadikan Pampang sebagai laboratorium hidup untuk studi psikologi dalam konteks *art therapy* merangkai manik-manik. *Art therapy* atau terapi seni adalah<sup>18</sup> salah satu dari berbagai metode yang dapat dilakukan untuk pemulihan kesehatan mental. Terapi ini dilakukan dengan cara menuangkan emosi dari pengidap gangguan kesehatan mental dalam bentuk sebuah karya seni.<sup>19</sup>

Potensi ini semakin menarik karena selama ini material untuk melaksanakan terapi seni selalu berasal dari Barat. Sojung Park dalam hasil penelitiannya mengemukakan, banyak penulis yang menekankan peran sentral bahan dalam terapi seni. Namun bahan konvensional yang digunakan dalam terapi tersebut sebagian besar berasal dari Barat. Beberapa penulis terus mengkritik dominasi teknik, pendekatan dan materi terapi seni yang berpusat di Barat, dengan alasan bahwa mereka dapat menjadi masalah bagi orang-orang dari latar belakang non-Eropa-Amerika.<sup>20</sup> Maka keberadaan industri kriya yang berbasis rumah tangga di Pampang bisa hadir selain secara kultur

---

<sup>17</sup> *Mengelola Kesabaran dengan Kerajinan Manik-manik* (Makasarbiennale.org. diakses 12 September 2021)

<sup>18</sup> *Manfaat Metode Art Therapy untuk Pemulihan Kesehatan Mental*, 9 Oktober 2020 (tirta.id. diakses 12 September 2021).

<sup>19</sup> Cara kerja terapi jenis ini adalah campuran dari praktik terapeutik yang menggabungkan seni dan psikologi dengan memanfaatkan proses kreatif, teknik artistik, dan karya seni eksternal untuk mendukung individu mengembangkan kesadaran diri, mengeksplorasi emosi, dan mengatasi konflik atau trauma yang belum terselesaikan (*ibid*).

<sup>20</sup> *Traditional Korean Art Materials as Therapeutic Media: Multicultural Expansion Through Materials in Arts Therapy*. Park, Sojung (Journal of the American Art Therapy Association, Vol. 38, 2021- Issue 2)



dan teoritis sangat tepat untuk masyarakat Indonesia, ia juga bisa menjadi sangat politis untuk membendung dominasi Barat dalam hal terapi seni yang ternyata menyisakan masalah.

Dengan demikian, warga Pampang bukanlah sekadar warga kum pedagang. Mereka juga adalah sekaligus sebagai ujung tombak perkembangan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Hal-hal seperti inilah yang seharusnya didukung oleh pemerintah dan pihak lain. Akhirnya Desa Budaya Pampang berdaya, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi ilmu pengetahuan, sosial dan kultural. Hal tersebut sebagaimana yang diharapkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Kedaulatan desa dari sisi ekonomi mengandung makna kemampuan desa dalam menjaga, mengelola hingga mengoptimalkan fungsi ekonomi aset-aset alam yang berbeda di dalamnya.<sup>21</sup>

Saya bahkan pernah membayangkan, bagaimana jika ada program residensi berkala<sup>22</sup> yang dilakukan di Pampang. Peserta yang bisa saja seniman dan pelajar, datang dan menggali pengalaman dan kemampuan dalam membuat kriya atau pernak-pernik Dayak Kenyah. Program seperti ini bisa melibatkan beberapa pihak, baik sebagai sponsor, juga sebagai pelaksana. Para peserta residensi tidak hanya datang untuk belajar membuat, tetapi mereka juga bisa menafsir dan mereproduksi produk kultural di sana menjadi bentuk seni kontemporer. Alangkah bagus jika ada yang bisa mewujudkan itu.

Hal lain yang tidak kalah potensialnya adalah ilmu pengetahuan lokal yang tersimpan dalam gerak-gerik simbolik tarian yang dipertunjukkan di lamin. Setidaknya ada sepuluh tarian atau *kanjet*, dan semua kanjet itu dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut.<sup>23</sup>

1. Kanjet Lamada lasan

Sebagai tarian pembuka, sifatnya sebagai tarik tolak bala karena tarian ini dimaksudkan untuk membersihkan lokasi acara dari roh jahat, agar acara selanjutnya berjalan lancar.

2. Kanjet Nyelama Sakai

Sebagai tarian penyambutan untuk para pengunjung. Tarian ini juga sering sekali dilakukan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan.

3. Tarian Persahabatan

---

<sup>21</sup> Kurniawan: *Serial Bahan Bacaan Buku 5 – Desa Mandiri, Desa Membangun*, 2015 (halaman 15)

<sup>22</sup> Saya pernah menugaskan beberapa kelompok mahasiswa untuk tinggal semalam di Pampang. Kegiatan ini dalam rangka menyusun laporan reportase mata kuliah Jurnalistik yang sayaampu. Ada banyak hal menarik yang dilaporkan oleh mahasiswa tentang kehidupan orang Dayak di Pampang.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Novi Yanti (26 tahun) warga Pampang dan anggota grup penari lamin warga Pampang dan anggota grup penari lamin.– 4 September 2021.

Tarian yang dimainkan oleh dua orang yang masing-masing menyimbolkan tuan rumah dan tamu. Tarian ini menyimbolkan penyambutan dan penghormatan terhadap pendatang.

4. Kanjet Ajai

Sebagai tarian yang menggambarkan peperangan. Tarian ini lebih menggambarkan strategi berperang daripada peperangan itu sendiri. Adegan-adegan sendratari yang memperlihatkan kekompakan, ketepatan dan keberanian, digambarkan dengan cukup bagus.

5. Tari Enggang

Tarian ini menyimbolkan sifat dasar hewan ikonik Kalimantan, burung enggang. Hewan yang digambarkan ramah, setia, dan cinta perdamaian.

6. Kanjet Pemung Tawai

Tarian yang bermakna “gerakan bersama” ini menyimbolkan persatuan dalam rangka kebaikan.

7. Kanjet Anyam Tali

Tarian ini menggunakan properti untaian kain yang terdiri dari beberapa warna. Para penari akan memilih pengunjung secara acak untuk bergabung memainkan kain dan memilinya menjadi satu tali (kain) besar berwarna-warni. Tarian ini adalah simbol persahabatan, keramah-tamahan, dan sebagainya.

8. Kanjet Udoq Aban

Udoq atau hudoq adalah tarian yang dimainkan dengan menggunakan kostum hudoq. Hudoq adalah perwujudan makhluk manusia bertopeng hewan mitis yang menyerupai babi hutan. Para udoq ini akan menari dalam rangka mengusir roh jahat yang ada di kampung. Biasanya pengusiran ini dilakukan dalam rangka menjelang panen padi.

9. Kanjet Pang Paga

Tarian ini seperti menampilkan permainan rakyat. Lebih kepada sendratari, yang menggunakan properti kayu ulin menyerupai tongkat panjang. Tongkat ini dimainkan oleh empat perempuan dengan menyalibkan empat tongkat untuk dilalui oleh penari lain atau pengunjung yang mau berpartisipasi. Partisipan ini menyimbolkan hewan hama yang akan merusak tanaman, sementara tongkat-tongkat kayu ulin tersebut disimbolkan sebagai jebakan. Butuh keterampilan tertentu untuk lolos dari melangkahi tongkat yang dimainkan sedemikian rupa sehingga membentuk pola “buka tutup” itu.

10. Kanjet Leleng

Tarian ini selalu dimainkan di bagian akhir pertunjukan di lamin. Sebagai tari penutup, tarian ini mengajak semua pengunjung untuk berpartisipasi. Polanya membentuk dua barisan yang disambung memanjang dan mengikuti gerakan berbanjar berputar mengikuti bunyi petikan sape.

Tidak hanya indah dan menghibur, kesepuluh tarian tersebut juga sarat nilai. Jika setiap pengunjung bisa memahami bahwa setiap tarian mengandung nilai, prinsip hidup, dan cara pandang tertentu, maka eduwisata sudah terlaksana. Dengan memaknai tarian, maka sesungguhnya itu adalah peristiwa belajar (mengajar) tentang nilai. Soleman dalam hasil penelitiannya tentang nilai budaya dalam tarian daerah mengungkapkan bahwa, nilai budaya merupakan nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat yang mengakar pada satu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan untuk masa sekarang dan masa depan.<sup>24</sup>

Sebagai satu contoh, *Kanjet Udoq Aban* adalah tarian yang memberikan informasi sistem pengetahuan lokal orang Dayak tentang kosmologi atau alam semesta. Jika masa panen padi akan tiba, tarian udoq atau hudoq merupakan bentuk lain berdoa. Menari adalah ikhtiar dalam kultur Dayak (Kenyah) agar hasil panen melimpah tiada kurang apa pun. Roh jahat menjadi sebuah cara mereka untuk menjelaskan bagaimana hasil panen bisa buruk. Maka dengan cara yang cenderung mistik pula, roh jahat itu diatasi. Ini adalah salah satu jejak cara berpikir orang Dayak Kenyah tentang alam semesta.<sup>25</sup>

## **Universitas Kehidupan**

Bagi saya, menaiki tangga lamin selalu sama nilainya dengan memasuki sebuah laboratorium yang dipenuhi alat peraga. Mereka seperti berbicara kepada saya dengan cara yang paling otentik. Seriu apa pun pertunjukan *kanjet Ajai* dan *kanjet Pang Paga*, selalu ada semacam ruang untuk berkontemplasi. Kontemplasi itu entah merujuk pada senyu para orang tua yang dengan sabar

---

<sup>24</sup> Kajian Tentang Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tarian Kataga (Tatian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat (Jurnal Gatra Nusantara, Vol. 8, No. 1, Edisi April 2020)

<sup>25</sup> Van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan* (Kanisius, 1984) mengatakan bahwa manusia melalui 3 fase perkembangan cara berpikir, diawali dari alam pikiran mitis, alam pikiran ontologis, lalu alam fikiran fungsional. Tarian Udoq Aban ini adalah jejak alam pikiran mitis, di mana orang-orang masih menganggap fenomena alam adalah keajaiban yang hanya bisa diatasi dengan mitos atau kepercayaan-kepercayaan yang dekat dengan tahayul.

mengintai cucu mereka menari di tengah lamin, atau pada ukiran-ukiran yang memenuhi dinding utama, motif-motif yang kadang menyamarkan Helen, Novi, Sska<sup>26</sup> dan kawan-kawan saat menari.

Kompleks Lamin Pemung Tawai telah menjelma sebagai sebuah “universitas kehidupan” yang merepresentasikan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan komunitas tertentu. Terang tempat itu membekali pengunjung banyak ilmu pengetahuan saat mereka kembali ke tempat masing-masing. Dinding lamin yang membentangkan figur hewan-hewan mitis penghuni rimba Kalimantan, juga makna lengkungan dan silang kait flora hutan Kalimantan.

Mayasari, dkk. menemukan<sup>27</sup> bahwa ukiran pada bagian dinding utama lamin Pemung Tawai mengisahkan tentang silsilah orang Dayak. Ukiran tersebut mengisahkan seorang raja yang memimpin dan menjaga setiap kepala subsuku Dayak yang digambarkan dalam bentuk patung manusia di bagian tengah. Lebih jauh Mayasari dkk. Melanjutkan bahwa, terdapat guci yang terletak di bawah kaki patung manusia yang mengumpulkan semua kepala suku dan gong pada bagian atas sebagai penutup agar tidak tercerai-berai.

Terdapat satu bagian yang potensial untuk dikembangkan dalam penelitian yang lebih lanjut. Meski demikian, penjelasan berbasis tafsir pun cukup memberikan keterangan tentang hal tersebut. Bagian tersebut adalah posisi patung manusia yang berada di bagian tengah. Hal ini bisa berarti bahwa manusia adalah pusat dan pengendali dari sebuah habitat yang di dalamnya tidak hanya manusia. Di sana ada hewan mistik naga, burung enggan, anjing, dan sebagainya, bahkan tetumbuhan. Flora dan fauna dalam konsep kehidupan Dayak Kenyah adalah sebuah kesatuan yang patut dijaga keharmonisannya, dan manusia adalah pusatnya.

Pengunjung berdatangan dan tidak hanya pulang setelah merasa terhibur, tetapi akan ada transformasi ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal. Mayasari dkk. menyebutkan makna yang disampaikan melalui ornamen burung enggan ialah burung enggan sebagai pemersatu. Tidak hanya suku Dayak Kenyah saja, lanjut Mayasari dkk. menjelaskan, tetapi juga suku-suku lain. Hal ini sesuai dengan wawancara yang pernah saya kukan dengan Esron Palan (Ketua Adat Dayak kenyah di Pampang), bahwa burung enggan memanglah memiliki sifat yang melindungi dan menyatukan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Tiga di antara banyak nama perempuan muda penari di lamin Pampang.

<sup>27</sup> *Kajian Semiotik Ornamen Interior pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin di Desa Budaya Pampang)* (Jurnal Intra Vol. 2, No. 2, [2014] 288-293)

<sup>28</sup> Wawancara tahun 2016

Pengetahuan lokal semacam ini hendaknya bisa dikemas dengan baik. Atau setidaknya ada semacam usaha konkret lain untuk mewujudkan transformasi pengetahuan lokal antara masyarakat Pampang dengan para pengunjung. Saya membayangkan akan ada semacam residensi penulis secara berkala. Atau semacam sekolah alternatif yang bisa dipihak-ketigakan untuk menjalankan program dalam rangka eduwisata di desa Pampang. Masyarakat di sana harus siap untuk hal seperti ini dalam rangka mewujudkan Desa Budaya Pampang yang bukan hanya sebagai desa eduwisata, tetapi sekaligus mewujudkan desa yang mandiri.

Mewujudkan Desa Eduwisata kum Desa Mandiri sejalan dengan prioritas pembangunan pemerintah yang dirumuskan dalam Nawa Cita. Setidaknya ada beberapa poin dalam Nawa Cita yang erat kaitannya dengan potensi Pampang sebagai Desa Eduwisata dan Desa Mandiri:

1. membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam rangka negara kesatuan (poin 3)
2. meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia (poin 5)
3. meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar internasional (poin 6)
4. mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik (poin 7),
5. melakukan revolusi karakter bangsa (poin 8),
6. memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (poin 9)<sup>29</sup>

### **Simpul Harapan**

Dayak yang brutal nan liar yang digambarkan oleh sepasang pedagang obat keliling, akhirnya terklarifikasi. Kecelakaan pengetahuan di masa lalu saya akhirnya terobati. Suku bangsa Dayak adalah salah satu komunitas terbesar dengan segala macam nilai luhur yang masih mereka pertahankan. Saya dan pembaca yang budiman, hanya butuh kesempatan untuk belajar lebih dalam dan lebih dekat dengan tradisi Indonesia, termasuk Dayak.

Jika kita semua memiliki kesempatan untuk kembali ke Pampang, saatnyalah kita belajar banyak hal. Seyogyanya kita tidak sekadar menghargai sebuah gelang manik dengan rupiah. Kita juga harus menghargainya dengan belajar secara langsung: bagaimana ia dibikin, berapa lama waktu, dan apa makna warna dan motif yang dikandungnya. Dengan demikian, para pedagang dan pengrajin di

---

<sup>29</sup> Kurniawan: *Serial Bahan Bacaan Buku 5 – Desa Mandiri, Desa Membangun*, 2015 (halaman 12).

sana akan terpicu semangatnya untuk belajar. Di saat yang sama pastilah mereka akan sangat merasa dihargai. Saatnyalah kita memulai membangun dari desa.

Membangun desa yang tumbuh dari dalam, sebagaimana yang tertuang dalam buku *Desa Mandiri, Desa Membangun*, menjadi pilar penting yang harus diakui dan dianggap penting<sup>30</sup> oleh negara. Bahkan dengan negara yang mengakui dan menganggap penting prakarsa dan emansipasi lokal akan menyatukan seluruh entitas negara bangsa dalam satu konsep dan implementasi pembangunan nasional menuju kemandirian nasional.<sup>31</sup>

Demikianlah saya mengakhiri tulisan sederhana yang serba-berkekurangan ini. Sebagai penulis dan warga Kalimantan Timur, semoga harapan-harapan tersirat saya dalam tulisan ini mendapatkan alamatnya di hati para pembaca yang Budiman. Saya mohon maaf karena hanya mampu memikirkan apa yang saya tulis. Tabik. []

---

<sup>30</sup> Di sumbernya penulis menggunakan kata “rekognisi”, saya menggantinya dengan “diakui dan dianggap penting” untuk memudahkan pemahaman pembaca. Maknanya sama.

<sup>31</sup> Halaman 26 (*ibid*)

## **Rujukan:**

Dahlan, Dahri. 2017. *Protofilosafat Orang Dayak*. Opini: Kaltara Post, edisi 8 Mei 2017.

Kurniawan, Borni. 2015. *Serial Bahan Bacaan Buku 5 – Desa Mandiri, Desa Membangun* (cetakan 1). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI: Jakarta.

Marlina, Herlinda. 2019. *Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur*. Jurnal ARS: Jurnal Seni Rupa & Desain Vol. 22, No. 1 – April 2019, Prodi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Mayasari, Maria Sicilia. 2014. *Kajian Semiotik Ornamen Interior pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin di Desa Budaya Pampangf*. Jurnal Intra Vol. 2, No. 2, 2014.

Park, Sojung. 2021. *Traditional Korean Art Materials as Therapeutic Media: Multicultural Expansion Through Materials in Arts Therapy*. Jurnal: Journal of the American Art Therapy Association. Vol. 38, 2021- Issue 2.

Soleman. 2020. *Kajian Tentang Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tarian Kataga (Tarian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat*. Jurnal Gatra Nusantara, Vol. 8, No. 1, Edisi April 2020.

Van Peursen. 1984. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.

## **Sumber lain:**

- [Dosensosiologi.com](http://dosensosiologi.com).
- [Makasarbiennale.org](http://makasarbiennale.org).
- [Pemprovkaltim.go.id](http://pemprovkaltim.go.id).
- [Pamsimas.org](http://pamsimas.org).
- [Phinemo.com](http://phinemo.com).
- [Tirto.id](http://tirto.id).

## **Narasumber:**

- Esrom Palan (Ketua Adat Desa Pampang)
- Laing Along (Pemimpin Kelompok Musik, Desa Pampang)
- Novi Yanti (Mahasiswa, penari lamin Pampang)